
KETAATAN DAN PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA PERCAKAPAN DALAM ACARA “KICK ANDY” EPISODE DARI JONGOS JADI BOS

Siska^{1*)}

¹⁾ UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

^{*)} Surel Korespondensi: siska3043@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 5 April 2022, direvisi 30 April 2022, diputuskan 24 Februari 2022

ABSTRAK

Penelitian ini membahas ketaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama percakapan dalam acara “Kick Andy” yang berjudul “Dari Jongos Jadi Bos”. Penelitian ini dikaitkan dengan konteks, jarak sosial, dan budaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang dipakai adalah transkrip dari tayangan episode “Dari Jongos Jadi Bos”. Episode itu ditayangkan di stasiun televisi Metro TV pada 7 Februari 2019 dan terdapat di Youtube Metrotvnews. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketaatan dan pelanggaran dalam percakapan yang dilakukan oleh Andy F. Noya dengan bintang tamunya pada episode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketaatan dan pelanggaran dapat terjadi dalam sebuah percakapan atau kegiatan wawancara. Begitu pun yang terjadi dalam acara “Kick Andy” episode “Dari Jongos Jadi Bos”.

Kata Kunci: ketaatan; maksim; pelanggaran; pragmatik; prinsip kerja sama.

OBEDIENCE AND VIOLATION OF THE PRINCIPLE OF CONVERSATIONAL COOPERATION IN THE SHOW "KICK ANDY" EPISODE OF JONGOS BECOMING THE BOSS

ABSTRACT

This study discusses the observance and violation of the principle of conversational cooperation in the "Kick Andy" event entitled "From Jongos To The Boss". The study is associated with the context, social distancing, and culture. The method used is descriptive qualitative. The data is a transcript of the episode "From Jongos To The Boss". The episode aired on Metro TV on February 7, 2019, and is on Youtube Metrotvnews. This study aims to describe the obedience and violations in the conversation that Andy F. Noya had with his guest star in the episode. The results showed that obedience and violations could occur in a conversation or interview activity. Likewise, what happened in the show "Kick Andy" episode "From Jongos To The Boss".

Keywords: obedience; maxims; violations; pragmatics; the principle of cooperation.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya (Widjono Hs, 2015). Sistem tersebut mencakup unsur-unsur; sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya, sistem lambang tersebut bersifat konvensional yang ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan, lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer digunakan secara berulang dan tetap, sistem lambang tersebut bersifat terbatas tetapi produktif, sistem lambang bersifat unik, dan sistem lambang dibangun berdasarkan kaidah yang bersifat universal (Widjono Hs, 2015).

Wawancara biasanya dilakukan oleh dua orang, tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan lebih dari dua orang. Tugas pewawancara adalah untuk menjangkau informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya. Sedangkan tugas narasumber atau informan adalah memberikan jawaban secara jelas dan objektif kepada pewawancara (Susanti, 2018).

Dalam kegiatan wawancara tentu terdapat sebuah percakapan antara penutur dan mitra tutur. Menurut Grice, dalam aktivitas berbahasa tersebut terdapat sebuah Prinsip Kerja Sama yang dilakukan. Dalam hal ini, ada kalanya Prinsip Kerja Sama tersebut ditaati dan ada saatnya dilanggar oleh pelaku aktivitas berbahasa. Maka, ketaatan dan pelanggaran tersebut dapat dianalisis dan dideskripsikan dalam sebuah penelitian.

Pelanggaran prinsip kerja sama dapat dilatarbelakangi oleh seseorang untuk mencairkan suasana dalam percakapan agar berubah menjadi lebih santai. Namun, tetap saja pada prinsipnya, hal tersebut telah melanggar prinsip kerja sama (Setiawan, Basuki, Rahayu, 2017).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Prinsip Kerja Sama Grice yang terjadi pada percakapan dalam acara “Kick

Andy” yang berjudul *Dari Jongos Jadi Bos*. Alasan diambilnya tema ini karena ketaatan dan pelanggaran dapat saja terjadi dalam kegiatan wawancara atau percakapan yang tayang di televisi. Dengan penelitian ini, dapat diketahui deksripsi dari bentuk ketaatan dan pelanggaran tersebut.

Penelitian sejenis ini sebelumnya pernah diteliti oleh Afif Setiawan, Rokhmat Basuki, dan Ngudining Rahayu yang meneliti pelanggaran kerja sama percakapan dalam Acara Mata Najwa di Metro TV. Penelitian tersebut menjadi salah satu referensi acuan dalam pembuatan penelitian ini. Selain itu, teori Prinsip Kerja Sama Grice (1975) yang dicantumkan dalam penelitian ini diambil dari buku Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rishe Purnama Dewi yang berjudul *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa* diterbitkan oleh Penerbit Erlangga di Jakarta yang berjumlah 172 halaman. Sedikit juga mengutip dari penelitian Ening Herniti yang berjudul *Ketaatan dan Pelanggaran Iklan Televisi Terhadap Prinsip Kerja Sama* yang diterbitkan jurnal DIALEKTIKA pada 3 Desember 2015. Penelitian Ening Herniti ini juga menjadi referensi acuan dalam penelitian ini.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang termasuk dalam penelitian bahasa. Jenis penelitian menggambarkan (mendeskripsikan) suatu masalah secara *holistic* guna membangun teori. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian untuk membangun teori (Hanafi, 2011).

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah percakapan dalam acara “Kick Andy” yang berjudul *Dari Jongos Jadi Bos* yang tayang di Metro TV pada 7 Februari 2019 dan terdapat juga di *channel Youtube* metrotvnews. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis transkrip percakapan episode tersebut. Analisis

dilakukan untuk mengetahui ketaatan dan pelanggaran prinsip kerja sama dan mendeskripsikan bentuk ketaatan dan pelanggaran tersebut dengan memerhatikan konteks, jarak sosial, dan budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Prinsip Kerja Sama Grice ditegaskan bahwa terdapat semacam kerja sama antara penutur dan mitra tutur dalam aktivitas berbahasa. Dalam praktik bertutur sapa sangat dimungkinkan adanya penyimpangan, tetapi penyimpangan yang terjadi harus selalu bermaksud. Jika maksud dari penyimpangan itu tidak dapat ada, maka tidak ada kerja sama di antara penutur dan mitra tutur. Terdapat maksim di dalam Prinsip Kerja Sama Grice (Rahardi, Setyaningsih, Dewi, 2016), terdapat empat maksim.

1. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Dalam maksim kuantitas ini penyampaian yang berpanjang-panjang hanya merupakan bukti dari sebuah ketidakefisienan pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan. Jika tujuannya semata-mata untuk memberikan informasi, penutur akan dianggap menyatakan jawaban yang tidak efisien (Rahardi, Setyaningsih, Dewi, 2016).

Artinya, maksim kuantitas harus memberikan jumlah informasi yang tepat. Sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan dan jangan melebihi yang dibutuhkan (Gunawan, 1995).

2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Dengan maksim ini ditegaskan bahwa penutur maupun mitra tutur, di dalam sebuah pertuturan haruslah mengatakan sesuatu yang sebenarnya, sesuatu yang sesuai dengan kenyataannya. Orang juga akan dinyatakan tidak memenuhi maksim kualitas jika menyatakan sesuatu yang tidak cukup jelas bukti dan faktanya karena dianggap berbicara palsu dan tidak dapat dipercaya (Rahardi, *et al.*, 2016). Artinya, maksim kualitas harus mengusahakan agar sumbangan informasi Anda benar. Jangan mengatakan suatu yang Anda yakini bahwa itu tidak benar dan bukti

kebenaran kurangnya meyakinkan (Rahardi, *et al.*, 2016).

3. Maksim Relasi (*Maxim of Relation*)

Supaya penuturan seseorang dapat dipercaya, tuturan haruslah relevan dengan sesuatu yang sedang diperbincangkan. Jadi, selalulah berbicara secara relevan sesuai dengan hal-hal yang diperlukan pada saat itu, bukan pada saat setelahnya atau bahkan sebelumnya (Rahardi, *et al.*, 2016).

4. Maksim Cara (*Maxim of Manner*)

Maksim ini menegaskan bahwa agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar, setiap peserta percakapan harus selalu berbicara secara jelas dan tidak kabur. Dengan berbicara yang jelas, tidak dimungkinkan terjadinya salah pengertian dan salam paham. Hal kedua yang juga ditegaskan Grice adalah masalah *ambiguity* alias ketaksaan atau ambiguitas. Artinya, penuturan itu tidak boleh bermakna ganda atau dimungkinkan untuk ditafsirkan oleh seseorang dengan secara ganda. Hal ini dipastikan akan menghadirkan ketidaksempurnaan atau ketidakbaikan dalam konteks prinsip kerja sama dalam komunikasi. Hal ketiga yang harus diperhatikan dalam maksim cara adalah *be brief*. Selalu berusaha berbicara ringkas, tidak berpanjang-panjang, dan tidak berbelit-belit. Keempat adalah *be orderly* yang artinya bicaralah dengan teratur dan runtut, tidak boleh melompat-lompat (Rahardi, *et al.*, 2016).

Ketaatan Prinsip Kerja Sama

1. Maksim Kuantitas

Andy F. Noya: Wah, namamu siapa?

Fauzi Ridwan: Fauzi Ridwan, Pak.

Andy F. Noya: Fauzi Ridwan, kamu sudah berapa lama jadi OB di sini?

Fauzi Ridwan: Saya sudah empat tahun lebih, Pak.

Andy F. Noya: Kamu punya cita-cita atau tidak?

Fauzi Ridwan: Punya, Pak.

Konteks tuturan:

Tuturan di atas disampaikan oleh Andy F. Noya, berusia 59 tahun. Tuturan di atas terjadi ketika acara baru saja dimulai. Fauzi Ridwan yang merupakan kawan tutur adalah orang yang berperan sebagai OB dalam pembukaan acara saat itu yang bertemakan *Dari Jongos Jadi Bos*. Karena terlihat bahwa Fauzi Ridwan lebih muda dari Andy F. Noya dan dia hanya seorang OB, ia memanggil Andy dengan sebutan “Pak” dan menggunakan kata ganti orang pertama “saya” sedangkan Andy menggunakan kata yang lebih santai dan bertanya dengan menggunakan “kamu”.

Tuturan di atas termasuk ketaatan terhadap maksim kuantitas karena jawaban dari Fauzi Ridwan tidak berpanjang-panjang. Jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan dan tidak melebihi apa yang ditanyakan.

Andy F. Noya: Pak DJohan terima kasih banyak sudah hadir. Selamat malam, silakan duduk.

Pak Yulius: Selamat Malam, Pak Andy.

Andy F. Noya: Anda lahir di mana yah?

Pak Yulius: Saya lahir di desa kecil namanya Persingkaman.

Andy F. Noya: Persingkaman?

Pak Yulius: Persingkaman itu desa antara kota Sibolga di pesisir dan Terutung.

Konteks tuturan:

Tuturan di atas, dituturkan Andy kepada Pak Yulius Djohan yang menjadi bintang tamu juga dalam acara tersebut. Andy mengucapkan terima kasih kepada Pak Yulius Djohan karena sudah hadir. Andy juga mengucapkan selamat malam dan Pak Yulius menjawab sapaan tersebut. Kemudian, Andy langsung bertanya tempat lahir dan Pak Yulius menjawab dengan tepat. Dalam hal ini, Andy F. Noya memanggil dengan sebutan “Pak” karena Pak Yulius jelas lebih tua darinya. Pak Yulius pun memanggil Andy dengan sebutan “Pak” sebagai sebutan kepada seorang *host*. Jarak sosial di antara mereka cukup jauh sehingga tercipta sebutan formal tersebut.

Tuturan ini termasuk ketaatan maksim kuantitas karena jawaban dari Pak Yulius tidak

berpanjang-panjang. Jawaban sesuai dengan yang dibutuhkan dan tidak melebihi informasi yang dibutuhkan.

2. Maksim Kualitas

“Tidak semua kesuksesan diraih dengan mudah. Sebagai presenter dan bintang film, nama Daniel Mananta sudah tak asing lagi bagi kita. Namun, banyak orang yang tidak tahu bahwa Daniel yang saat ini berusia 37 tahun dan sudah meraih kesuksesan ini, dulunya pernah menjadi pesuruh alias *Office Boy*. Kala itu, tahun 1998 Daniel yang saat itu sedang menempuh kuliah di Australia, sedang mengalami krisis keuangan. Agar tetap bisa melanjutkan kuliah, Daniel mendapatkan pekerjaan di sebuah restoran sebagai *Office Boy*. Kala itu pekerjaan Daniel adalah mencuci piring, membersihkan lantai, dan membersihkan WC. Bagi Daniel, tidak ada kata malu. Baginya, kerja keras agar tetap bisa melanjutkan kuliah adalah yang utama. Dan ternyata kegigihan Daniel Mananta tidak sia-sia. Ia pun berhasil meraih sarjana sekolah bisnis di Perth, Australia. Dan di bidang *entertainment* pun, Daniel yang fasih berbahasa Inggris juga menanggung kesuksesan.”

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh suara narator perempuan yang menjadi *background* pada tayangan biografi Daniel Mananta di acara “Kick Andy” episode tersebut. Penutur menjelaskan secara singkat tentang Daniel Mananta atau VJ Daniel.

Tuturan ini menaati maksim kualitas karena dalam pembacaan riwayat bintang tamu harus berupa fakta tentang orang tersebut. Tuturan ini mengandung kebenaran dengan ditandai oleh bukti dari pernyataan Daniel Mananta yang memang pernah menjadi OB sampai menjadi presenter dan bintang film.

Jos: Jadi, setelah kami menikah, kemudian lahir anak pertama saya, Clara. Di situ, penderitaan babak kedua dimulai. Jadi, istri saya kena serangan jantung. Jadi waktu itu harus di ICU. Kemudian setelah keluar dari ICU pun,

setiap dua minggu sekali harus berobat ke dokter. Akhirnya enggak mampu untuk berobat. Dititip anak saya yang pertama ini sama mertua. Dan di situ, kurang lebih ada pertengkaran dan saya disuruh bercerai. Kurang lebih, mertua saya meremehkan saya. intinya, gimana kamu ingin menghidupi keluarga kamu, buat menghidupi diri sendiri saja enggak mampu. Di situ ada rasa dendam di diri saya. Jadi itu saya merubah gimana dendam saya ini, saya salurkan ke energi positif. Kemudian caranya gimana? Bukan terus berarti saya jadi berubah gila, enggak! Waktu itu saya punya prinsip, intinya saya tidak cari uang, tapi saya cari ilmu. Dari situ kehidupan saya perlahan mulai membaik. Saya bekerja sungguh-sungguh, bekerja belum dapat setahun saya dapat predikat karyawan terbaik. Jadi waktu itu sampai istri saya mengapresiasi saya. Saya dan keluarga istri diajak liburan ke Bali. Itu seneng banget.

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Jos Oren, seorang pengusaha dan memiliki sebuah yayasan. Jos Oren adalah bintang tamu ketiga yang dulunya seorang OB dan sekarang sudah sukses. Tuturan di atas terjadi saat Jos menceritakan kisah nyatanya yang berisi perjalanannya dulu ketika masih hidup susah sampai ia akhirnya mulai meraih kesuksesan dengan caranya.

Tuturan ini termasuk tuturan yang menaati maksim kualitas karena penutur atau Jos menceritakan kisah nyatanya. Hal ini sesuai dengan maksim kualitas yang menegaskan bahwa penutur harus menyatakan sebuah kebenaran dan tidak mengatakan hal yang belum diyakini kebenarannya.

3. Maksim Relasi

Andy F. Noya: Lalu, bagaimana nasib kakek dan orang tua Anda waktu itu?

Pak Yulius: Jadi mereka juga sudah pensiun. Jadi akhirnya kehidupan kita

waktu itu ditunjang dari kebun yang ada. Sebagian ditanami sawah orang. Jadi kita hidup sendiri memelihara hewan yaitu sapi, kambing, ayam. Dan itulah hasilnya menjadi menopang hidupnya kita.

Andy F. Noya: Saya ingin konfirmasi soal Anda katanya pernah juga putus sekolah?

Pak Yulius: Oh memang putus sekolah. Sebab waktu setelah Jepang masuk, putus sekolah sebentar, kemudian baru disambung sekolah Jepang. Tapi sewaktu Jepang kalah perang dan waktu itu ada peperangan perjuangan kita yah. Revolusi dari mulai tahun 45 sampai 46. Waktu itu hampir tidak ada sekolah yang buka.

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Andy F. Noya yang menanyakan kepada Pak Yulius tentang nasib orang tuanya dan tentang pendidikan Pak Yulius. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa Pak Yulius lebih tua dari Andy, maka bahasa yang digunakan pun terkesan formal karena Andy menggunakan “Anda” bukannya “kamu” seperti kepada Daniel, Jos, atau Fauzi Ridwan.

Tuturan ini tentu menaati maksim relasi karena relevan dengan hal yang diperbincangkan saat itu, yaitu nasib orang tua dan pendidikan Pak Yulius. Pak Yulius menjawab pertanyaan Andy dengan benar atau istilahnya ‘nyambung’ dengan masalah yang dibahas.

Andy F. Noya: Nah, 98 itu kan krisis moneter ya. Kemudian orang tua, saya dengar berantakan bisnisnya. Terkena dampaknya yah? Kemudian tidak bisa melanjutkan membiayai studimu?

Daniel: Apa ya, saat itu mungkin saya ngerasa kayak saya gimana pun caranya bisa ngebantu papa mama saya supaya mereka enggak perlu sampe susah-susah untuk menyekolahkan saya di sini gitu. Eum, jangan sampai...

Andy F. Noya: Di Perth yah?

Daniel: Di Perth gitu. Jangan sampai saya membebani papa saya juga gitu kan. Sehingga saya saat itu cari pekerjaan dan dapat di Nandos. Nandos itu restoran bakar ayam. Eum, tapi saya di situ dijadikan namanya *backitchen hand*. *Backitchen hand* itu kan ada dapur depan sama dapur belakang gitu.

Konteks Tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Andy yang berusia 59 tahun kepada Daniel yang berusia 37 tahun. Tuturan ini terjadi saat Andy menanyakan kondisi bisnis orang tua Daniel yang terkena dampak 98. Andy menanyakan bagaimana membiayai studi Daniel saat itu. Daniel menjawab bahwa ia berusaha untuk meringankan beban orang tuanya.

Tuturan ini menaati maksim relasi karena Daniel menjawab dua pertanyaan yang diajukan Andy dengan relevan dan masih berada pada konteks percakapan. Hal ini sesuai dengan maksim relasi yang mengharuskan menjawab sesuai dengan informasi apa yang diperlukan pada saat percakapan berlangsung.

4. Maksim Cara

Andy F. Noya: Jadi akhirnya, mimpi Anda yang waktu kecil dulu terwujud?

Pak Yulius: Terwujud!

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Andy F. Noya yang memastikan terwujudnya mimpi Pak Yulius sedari kecil. Pak Yulius menjawab dengan pasti, singkat, padat, dan jelas.

Tuturan ini menaati maksim cara karena jawaban Pak Yulius sangat jelas dan tidak berbelit-belit. Karena itu, tidak mengandung ketaksamaan atau keambiguan.

Andy F. Noya: Baik, terima kasih. Terakhir, pesan. Apakah kepada sesama *Office Boy* atau kepada setiap orang yang ingin meraih sukses. Apa pesanmu?

Jos: Sukses itu proses gitu yah. Jadi, kita enggak perlu malu, enggak perlu ragu ketika kita yakin apa mau kita lakukan, kita jalani dan sungguh-sungguh dan fokus, pasti akan tercapai.

Konteks tuturan:

Tuturan di atas terjadi pada penghujung acara. Andy menanyakan apa pesan yang dapat disampaikan oleh Jos untuk setiap orang dalam meraih kesuksesan. Jos menyatakan bahwa sukses adalah proses dan harus dijalani dengan keyakinan serta sungguh-sungguh.

Tuturan ini menaati maksim cara karena Jos langsung cepat tanggap menjawab pertanyaan Andy. Jos tidak menjawab berbelit-belit dan jelas.

Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

1. Maksim Kuantitas

Andy F. Noya: Sudah normal hidupnya?

Daniel: Haha, saya butuh sepuluh hari dan untuk liburan. Jadi setelah selesai syuting, saya langsung ke Australi ke Perth tempat saya dulu sekolah dan itu liburan selama sepuluh hari lebih, dua mingguan. Dan di situ saya benar-bener menghilangkan karakter si Pak Ahok itu lagi.

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Andy F. Noya yang menanyakan kehidupan Daniel setelah berperan sebagai Ahok dalam film. Maksud dari Andy ini adalah apakah Daniel tidak terbawa peran sebagai Ahok dalam kehidupan nyatanya karena sebagai aktor tentu saat memerankan tokoh harus sesuai dengan tokoh nyata tersebut dari berbagai aspek, salah satunya cara bicara. Andy yang memang lebih tua daripada Daniel menggunakan bahasa yang santai dan blak-blakan.

Tuturan ini melanggar maksim kuantitas karena Daniel tidak menjawab dengan langsung sesuai pertanyaan yang dibutuhkan. Daniel memberikan informasi yang melebihi dari yang dibutuhkan.

Andy F. Noya: Nyuci piring. Berapa lama kamu bekerja sebagai tukang cuci piring?

Daniel: Oke, jadi enam bulan sampai delapan bulan pertama tugas saya emang cuci piring, bersihin WC, kalau misalnya sampe ada-ada apa, begitu kita udah

tutup, semua *backitchen* di belakang itu tanggung jawab kita. Jadi kita ampe *scrubbing*, ovennya, kulit-kulit ayam itu kita sikat semuanya.

Andy F. Noya: Itu yang kamu lakukan?

Daniel: Iyah. Mau enggak mau dan yang sebenarnya ngepelnya enggak yang terlalu sulit yah. Ngepelnya, cuci piringnya, cuci WC-nya, itu gak sulit.

Konteks tuturan:

Andy bertanya mengenai berapa lama Daniel bekerja sebagai tukang cuci piring. Namun, Daniel tidak hanya menjawab lamanya ia bekerja sebagai tukang cuci piring, melainkan juga menceritakan apa saja pekerjaan yang dilakukan. Pada pertanyaan kedua, Andy memastikan yang dilakukan Daniel dan Daniel menceritakan pekerjaannya itu sebenarnya tidak sulit.

Tuturan ini melanggar maksim kuantitas karena Daniel menjawab dengan berpanjang-panjang dan melebihi apa yang dibutuhkan. Hal ini dalam maksim kuantitas dianggap sebagai ketidakefisienan.

Andy F. Noya: Jadi, kehidupanmu dulu sebagai apa?

Jos: Sedih kalau diceritain. Miskin, kalau lebih tepatnya. Jadi kita miskin.

Konteks tuturan:

Andy bertanya kepada Jos tentang kehidupan Jos yang dulu. Namun, Jos malah tidak menjawab dan tidak menceritakan seperti apa kehidupannya dulu. Jos malah menjawab seolah-olah menghindari pertanyaan itu.

Tuturan ini melanggar maksim kuantitas karena dapat dilihat dari jawaban yang disampaikan oleh Jos yang tidak menjawab sesuai yang dibutuhkan oleh pertanyaan Andy. Hal ini melanggar maksim kuantitas karena dalam maksim ini jawaban harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam percakapan.

2. Maksim Kualitas

Andy F. Noya: Apa hebatnya Anda sampai membutuhkan jasa Anda ke

Jakarta? Emang Anda hebatnya apa waktu itu?

Pak Yulius: Ya, sewaktu saya jadi *Office Boy* di Sibolga, ya artinya saya melakukan pekerjaan ini dengan artinya memuaskan bagi mereka.

Andy F. Noya: Tapi *Office Boy* kan bisa dicari di Jakarta. Enggak usah ngundang Anda jauh-jauh.

Pak Yulius. Saya jauh enggak sih waktu itu. Tapi saya kira, yang dia kira saya sukai atau yang buat dia senang sama saya adalah karena kesungguhan saya, kejujuran saya.

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Andy F. Noya kepada Pak Yulius. Andy menanyakan kehebatan Pak Yulius dengan blak-blakan walaupun Pak Yulius lebih tua darinya. Mungkin hal ini karena Andy sudah terlalu terbiasa mewawancarai bintang tamu yang usianya lebih tua darinya. Dalam tuturan di atas, Pak Yulius menjawab pertanyaan Andy dengan opininya sendiri yang berkaitan dengan dibutuhkan jasanya di Jakarta.

Tuturan ini melanggar maksim kualitas karena dalam maksim ini penutur harus mengatakan sesuatu fakta yang benar dan ada bukti kuat. Namun, Pak Yulius menjawab pertanyaan dengan opininya mengenai dirinya sendiri. Hal ini tidak dapat dipercaya karena hanya sebuah opini.

3. Maksim Relasi

Andy F. Noya: Saya harus cerita, saya sama Daniel diundang untuk menjadi pembicara di Sidney waktu itu yah?

Daniel: Ya.

Andy F. Noya: Pulangnya, di bandara Soekarno-Hatta, eh Denpasar, Bali ada adegan yang saya rasa aneh, yah. Ada satu bule di kursi roda, tampaknya sakit, tiba-tiba Daniel datengin dia, bilang “apakah boleh saya mendoakan Anda?”. Terus tiba-tiba di tengah kerumunan, Daniel berdoa, karena Bahasa Inggris, saya enggak ngerti waktu itu yah.

Kesannya kamu religius. Apa yang buat kamu merasa dekat dengan Tuhan?

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Andy F. Noya ketika ia menceritakan pengalamannya dengan Daniel saat diundang menjadi pembicara. Daniel pun mengiyakan hal tersebut.

Tuturan ini melanggar maksim relasi karena sebelumnya dalam percakapan itu sedang membicarakan tentang perubahan hidup Daniel yang dari seorang OB sampai menjadi seorang VJ. Akan tetapi, Andy F. Noya malah mengalihkan percakapan itu ke hal yang berbeda dan tidak terlalu relevan dengan tema percakapan.

4. Maksim Cara

Andy F. Noya: Nah, dari peran itu yang paling sulit menjadi Ahok itu apanya?

Daniel: Em, sebenarnya banyak yang bilang, “Wah, Niel kayaknya sulit banget kalau misalnya suaranya harus dimirip-miripin gitu yah”. Tapi ternyata suara itu bukan sebuah tantangan yang paling terberat buat saya gitu. Atau, gerak-geriknya yang lain-lain gitu. Tapi sebenarnya mematikan karakter VJ Daniel ini yang menjadi tantangan terberat. Kita sebagai seorang presenter itu kita, kalau saya jujur yah sangat em mematikan emosi gitu. Jadi setiap kalo misalnya saya, ada kamera *on* gitu, saya pasti, “Halo Indonesia” senyum gitu. Biar pun sebelumnya em berantem misalnya sama bokap-nyokap gitu atau misalnya lagi ada berantem lagi sama pasangan atau pokoknya lagi gimana pun tetep bawaannya muka *templatenya happy* gitu kan? Nah, jadi ketika saya lagi akting sebagai Pak Ahok, jujur yang keluar karakternya adalah VJ Daniel banget gituh.

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Andy F. Noya untuk menanyakan kesulitan apa yang dialami Daniel saat berperan sebagai Ahok.

Daniel memang sebelumnya membintangi film yang menceritakan kisah Ahok.

Tuturan ini melanggar maksim cara karena Daniel menjawab dengan berbelit-belit dan tidak teratur. Pada tuturan Daniel, “Kita sebagai seorang presenter itu kita, kalau saya jujur yah sangat em mematikan emosi gitu.” ini mengandung ketidakjelasan dan menggunakan kata-kata yang tidak teratur.

Andy F. Noya: Kenapa harus merantau?

Pak Yulius: Sebab, saya kira di Sibolga itu saya bisa bekerja dan juga saya kira mungkin, saya akan mendapat pendidikan di sana. Tapi...

Andy F. Noya: Kenyataannya?

Pak Yulius: Kenyataannya, saya tidak bisa mendapat pendidikan di sana. Tapi bekerja sehari-sehari bekerja sebagai *Office Boy*.

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan Andy ketika menanyai alasan Pak Yulius merantau dan kenyataan yang didapatkan Pak Yulius ketika sudah merantau. Pak Yulius menjawab dengan susunan kata yang tidak teratur.

Tuturan ini melanggar maksim cara karena Pak Yulius menjawab dengan kata-kata yang berbelit-belit dalam menyampaikan informasi yang seharusnya bisa dijawab dengan singkat, padat, dan jelas.

Andy F. Noya: Nah, terus pernah jadi tukang ojek?

Jos: Iyah, jadi saya dari kelas 2 SMA, jadi pulang sekolah saya ngojek tapi itu bukan motor kita juga. Jadi motornya sepupu. Jadi pinjem motornya dia, jadi bagi hasil gitu. Jadi saya dari kelas 2 SMA sampe detik ini tidak pernah minta uang sama orang tua.

Konteks tuturan:

Tuturan di atas dituturkan oleh Andy saat bertanya kepada Jos. Jos menceritakan pengalamannya sewaktu SMA dulu pernah menjadi tukang ojek.

Tuturan ini melanggar maksim cara karena Jos menjawab dengan kata-kata yang

tidak teratur. Bisa dilihat dari tuturan Jos di atas, Jos terlalu banyak menggunakan kata “jadi” yang membuat jawabannya berbelit-belit.

Dari beberapa contoh ketaatan dan pelanggaran dari percakapan dalam acara “Kick Andi” episode *Dari Jongos Jadi Bos* yang sudah dipaparkan di atas, Prinsip Kerja Sama Grice terbukti benar-benar terjadi pada aktivitas berbahasa. Konteks tuturan, jarak sosial, dan budaya pun terjadi ketika percakapan berlangsung. Dalam acara “Kick Andy” ini memang tidak terlalu memerhatikan jarak sosial antara Andy F. Noya dan bintang tamunya. Dapat dilihat dari bahasa yang digunakan Andy F. Noya tidak terlalu berbeda dalam menghadapi tamunya yang berbeda-beda usia dalam episode ini.

3. KESIMPULAN

Prinsip Kerja Sama Grice ada empat yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara. Keempat maksim dapat ditemukan dalam aktivitas berbahasa, salah satunya kegiatan wawancara atau percakapan dalam acara “Kick Andy” episode *Dari Jongos Jadi Bos*. Dalam acara ini terdapat beberapa bentuk ketaatan dan pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice tersebut. Ketaatan dalam maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relasi, dan maksim cara cukup banyak ditemukan. Namun, pelanggarannya tidak sebanyak dengan ketaatannya. Hal ini berarti dalam acara tersebut Prinsip Kerja Sama Grice cukup ditaati. Namun, pelanggaran maksim kuantitas cukup banyak karena terkadang bintang tamu menjawab pertanyaan dengan bercerita panjang.

REFERENSI

Hanafi, A.H. (2011) *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.
Herniti, E. (2015) “Ketaatan dan Pelanggaran Iklan Televisi Terhadap Prinsip Kerja Sama”. *DIALEKTIKA*. 3 Desember 2015.

Widjono Hs. (2015). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Rahardi, K., Setyaningsih, Y., Dewi, R.P. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2016.

Setiawan, A., Basuki, R. Rahayu, N. (2017). Pelanggaran prinsip kerja sama percakapan dalam acara Mata Najwa di Metro TV”. *Jurnal Korpus*. 1(1). 1.

Susanti, E. (2018). *Keterampilan Berbicara*. Depok: Rajawali Pers.